

RELASI, TRANSFORMASI DAN ADAPTASI TRADISIONALIS TERHADAP PURITANISME DI SURAKARTA JAWA TENGAH

Relationship, Transformation and Adaptation of The Traditionalists Against Puritanism in Surakarta Indonesia

JOKO TRI HARYANTO

Balai Litbang Agama Semarang
Jl. Untung Surapati Kav.70 Bambankerep
Ngaliyan Semarang
Telepon (024) 7601327 Faks (024)
7611386
jejakagama@yahoo.co.id

Naskah diterima : 23 Oktober 2015
Naskah direvisi : 19 – 20 November 2015
Naskah disetujui : 4 Desember 2015

Abstract

Surakarta is known as the center of Javanese culture with many traditions. On the other hand, this city also brings modern Islamic movements including the movement of the puritan group. The meeting of these two groups has created a unique relation between the supporters of the tradition of Java with the puritan group who is against such tradition. This research uses a qualitative approach that aims to reveal the relation between the supporters of the Javanese tradition with puritan, transformation of the traditionalist group to be a puritan, the adaptation strategies of the supporter of Javanese tradition against puritan group who reject such tradition. This research found that despite there is dissociative relationship in terms of diversity, it does not lead to a direct physical conflict. Generally, the changing to be a puritan was affected by social, educational and psychological process as well as rationalization of religious tradition. The strategy of the supporters of Javanese tradition to confront the puritan group is by performing Javanese tradition both in the palace and their private space. They also conducted some activities hosted by a faith group in cooperation with a traditional Islamic group.

Keywords: Relationships, Transformation, Adaptation, Puritan, Tradition.

Abstrak

Kota Surakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kental dengan tradisi. Di sisi lain, Surakarta juga memunculkan gerakan modern Islam termasuk gerakan puritan. Pertemuan dua kutub ini melahirkan relasi yang unik antara pendukung tradisi Jawa dengan kelompok puritan yang menolak tradisi. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi pendukung tradisi Jawa dengan kelompok puritan, transformasi kelompok pendukung tradisional ke puritan, dan strategi adaptasi kelompok pendukung tradisi Jawa terhadap perkembangan kelompok puritan yang menolak tradisi tersebut. Penelitian ini mendapatkan fakta bahwa meskipun terjadi relasi yang disosiatif dalam hal keberagamaan, tetapi tidak memunculkan konflik langsung yang bersifat fisik. Transformasi menjadi puritan umumnya dipengaruhi oleh proses sosial, pendidikan, proses psikologis, dan rasionalisasi tradisi keagamaan. Adaptasi yang dilakukan pendukung tradisi di antaranya dengan melakukan budaya tanding melalui aktifitas tradisi-tradisi Jawa yang berpusat pada keraton maupun pribadi, aktivitas paguyuban penghayat, bersimbiosis dengan kelompok Islam tradisional.

Kata kunci: Relasi, Transformasi, Adaptasi, Puritan, Tradisi.

PENDAHULUAN

Surakarta atau Solo terkenal sebagai situs salah satu kerajaan Jawa modern, di mana masyarakatnya juga dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mengedepankan kerukunan hidup dalam relasi sosialnya. Sikap hidup orang Jawa dilandasi dengan etika Jawa yang oleh Franz Magnis Suseno (2003: 38) dirumuskan sebagai sikap hormat dan rukun. Hubungan sosial masyarakat Jawa diatur melalui dua kaidah penting tersebut, sebagaimana dalam penelitian tentang Keluarga Jawa, Hildred Geertz (1985: 151), menjadi petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk atau perilaku dalam lingkungannya adalah pandangan tentang tata krama penghormatan, dan penampilan sosial yang harmonis.

Surakarta dikenal pula sebagai basis Islam garis keras. Peristiwa-peristiwa *sweeping* terhadap warga asing dan pembongkaran paksa tempat-tempat yang dianggap maksiat tahun 2000-an oleh kelompok gerakan ini adalah salah satu contohnya (Baidi, 2010: 6). Hal lain yang juga menjadikan Solo terkenal sebagai basis Islam garis keras adalah munculnya kelompok-kelompok keagamaan Islam yang berpaham puritan bahkan radikal. Di wilayah Solo ini pula terdapat banyak laskar atau kelompok paramiliter sipil yang berbasis agama dan melakukan aksi-aksi yang cenderung keras dalam menyikapi keadaan sosial di lingkungannya.

Konteks ini menunjukkan wajah paradoks Surakarta, di satu sisi terdapat kelompok-kelompok keagamaan yang cenderung puritan dan menolak masuknya tradisi-tradisi lokal ke dalam praktek keberagamaan, tetapi di sisi lain ada penganut tradisi-tradisi lokal, terutama tradisi Jawa juga cukup banyak. Terlebih dengan adanya Keraton Kasunanan Surakarta maupun Pura Mangkunegaran yang menjadi ikon kebudayaan Jawa, sehingga dipandang sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, maka tradisi-tradisi Jawa mendapatkan sumber legitimasi secara sosial.

Persoalan hubungan antara Jawa dan Islam sebenarnya juga telah banyak dilakukan kajian.

Karya klasik dari penelitian Clifford Geertz di suatu tempat yang disebut Mojokuto tahun 60-an memunculkan tiga varian dalam keberagamaan masyarakat Jawa yaitu kelompok santri, priyayi, dan abangan (Geertz, 2013: xxx). Teori tersebut telah banyak diulas oleh para akademisi, di antara kritik terhadap teori Geertz tersebut, adalah ketidakkonsistenan dalam menyusun kategori. Santri dan abangan termasuk dalam kategori keagamaan, tetapi priyayi seharusnya masuk dalam kategori strata sosial, sehingga mestinya ada priyayi dan ada pula *wong cilik* (Bachtiar, dalam Geertz, 2013: 573).

Kesimpulan Geertz dalam memandang keberagamaan orang Jawa yang disebutnya sebagai Islam artifisial yang intinya adalah Hindu-Budha mendapatkan sanggahan dari Mark R. Woodward (2004: vii). Ia melihat sebaliknya, bahwa prakek-praktek keagamaan orang Jawa sama sekali berbeda dengan tradisi Hindu-Budha, sehingga ia melihat praktek Islam di Jawa, atau Islam Kejawaen adalah Islam juga. Islam Kejawaen adalah varian Islam sebagaimana varian Islam di tempat yang lain. Andrew Beatty (2001: 163) dalam penelitiannya di Banyuwangi juga menunjukkan hal yang sama.

Perkembangan Islam di Jawa tidak hanya meliputi persentuhannya dengan budaya Jawa saja, tetapi juga munculnya kelompok keagamaan yang menuntut kemurnian Islam. Persinggungan antara Muhammadiyah yang puritan dengan pendukung tradisi Jawa dapat dipandang dalam kerangka ini. Di antara pandangan Muhammadiyah adalah memberantas TBC takhayul, bid'ah, dan *churafat* (khurafat) seringkali berbenturan pandangan dengan penganut keagamaan tradisional dan akomodatif terhadap tradisi-tradisi lokal (Sutiyono, 2010: 6). Kelompok puritan lain yang adalah kelompok Salaf dan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Kelompok salafy sebagai salah satu aliran transnasional yang terkait dengan ideologi keagamaan Wahabi dikenal sangat keras dalam menentang tradisi-tradisi di luar Islam. Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) juga tidak kalah kancangnya dalam melawan praktek-praktek

tradisi-tradisi lokal yang anggap tidak memiliki landasan dan tuntunannya dalam agama Islam (Jinan, 2013: 5).

Satu gambaran persinggungan antara kelompok pendukung tradisi-tradisi Jawa dengan kelompok puritan dapat dilihat dari penelitian Sutiyono (2010: 90) di suatu desa yang disebutnya Senjakerta di daerah Klaten. Masuknya pandangan keagamaan yang puritan di daerah Senjakerta yang awalnya menjadi basis kelompok sinkretis menimbulkan konflik sosial bahkan konflik fisik. Berbeda dengan itu, penelitian Mudofir (2001: 78) di lingkungan Desa Ngruki memperlihatkan perubahan hubungan antara kelompok santri dengan kelompok abangan. Pada awal masuknya gerakan dakwah melalui pesantren Al-Mukmin Ngruki terjadi benturan dengan masyarakat yang masih menganut tradisi sinkretik. Namun sekarang hubungan tersebut telah mencair dan lebih harmonis sejalan dengan proses-proses sosial politik dan ekonomi yang mendorong terbukanya perspektif masing-masing yang semakin matang untuk saling menghormati satu sama lain.

Dengan demikian di Solo terdapat dua kutub yang saling bertentangan, tetapi kenyataan juga menunjukkan bahwa pertentangan tersebut, tidak lantas menimbulkan benturan fisik atau konflik terbuka di antara keduanya. Berangkat dari hal tersebut, maka rumusan permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana relasi yang terjadi antara pendukung tradisi Jawa dengan kelompok Islam puritan di Kota Surakarta; bagaimana transformasi dari pendukung menjadi penentang tradisi; dan bagaimana tradisi Jawa ini bertahan dari gempuran paham-paham keagamaan yang cenderung puritan.

Kerangka Teoritik

Relasi sosial tercipta dari adanya interaksi sosial yang merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Relasi ini berupa hubungan timbal balik antara integrasi dan konflik atau disintegrasi. Proses integrasi diawali dengan akomodasi menuju asimilasi atau kerjasama. Sebaliknya, proses disintegrasi,

suatu persaingan dapat menuju pada pertikaian/pertentangan (Susanto, 1985: 109). Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berrelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga disosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama, dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto, 2003: 71).

Adapun transformasi dimaksudkan sebagai perubahan kondisi dari suatu kondisi awal berubah menjadi suatu kondisi yang baru. Perubahan tersebut dapat meliputi bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Transformasi atau perubahan sosial disebabkan oleh berbagai faktor, seperti nilai-nilai sosial, komunikasi antarbudaya, proses sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu perubahan sosial akan melibatkan penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Agus Salim (2002: 36) membedakan perubahan sosial dalam dua proses yaitu: proses reproduksi dan proses transformasi dari warisan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses transformasi adalah suatu proses penciptaan suatu hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adaptasi diperlukan manusia untuk mendapatkan kondisi yang diidealkan dalam hubungannya dengan pihak lain maupun perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan akan memiliki pengaruh terhadap identitas diri dan kelompok, sehingga diperlukan adaptasi untuk menjaga eksistensinya. Menurut Parson setiap unsur kebudayaan mengalami proses

perubahan, terlebih lagi dalam situasi urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang berlangsung cepat. Perubahan unsur kebudayaan juga dapat disebabkan oleh adanya gerakan sosial, oleh karenanya diperlukan adaptasi budaya. Setiap individu membutuhkan individu lain dalam rangka memberi respons dan menciptakan dunia sosialnya (Ritzer, 2004: 121). Adapun strategi adaptasi menurut Edi Suharto (dalam Wahyudi dan Sismudjito, 2007: 29) disebut juga dengan istilah *coping strategies*. Strategi adaptasi menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasi suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Secara umum, *coping strategies* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Permasalahan dalam relasi sosial di antaranya adalah adanya keragaman pemahaman keagamaan. Di Solo terdapat beragam kelompok, karena itu ada kutub keagamaan yang tradisional dan ada pula yang puritan. Gerakan Islam puritan merupakan gerakan keagamaan yang berorientasi pada purifikasi atau pemurnian ajaran Islam sebagaimana Islam pada awalnya, Islam yang dipraktikkan oleh generasi awal atau golongan salaf atau *salafush shaleh*, terutama pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Gerakan ini menginginkan sistem kehidupan beragama Islam yang serba otentik dengan berpedoman pada sistem budaya yang berasal dari teks suci yaitu al-Quran dan Hadits (Sutiyono, 2010: 13).

Hal tersebut memunculkan istilah gerakan *salafy*, dan jargon kembali kepada al-Quran dan Sunnah yang merujuk ada kelompok Islam yang mendambakan pengamalan agama yang puritan. Di antara kelompok keagamaan yang memiliki kecenderungan puritan tersebut adalah Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al-Quran (MTA), dan kelompok Salafy (Haryanto, 2012-a: 44). Kelompok puritan ini secara intens melakukan penolakan-penolakan terhadap masuknya unsur-unsur yang dipandang dari luar Islam dalam

hal keagamaan. Praktik mencampurkan ajaran atau ritual agama Islam dengan tradisi-tradisi di luar yang dicontohkan oleh generasi awal atau ditunjukkan dalam Quran dan Hadits dipandang sebagai takhayul, bid'ah, dan khurafat (biasa disingkat TBC) harus ditolak, ditentang, dan dimusuhi (Sutiyono, 2010: 15).

Istilah sinkretis (*syncretism*) yang dimaknai sebagai percampuran antara dua tradisi atau lebih oleh karena masyarakat menerima suatu kepercayaan baru tetapi berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktek budaya lama. Hal ini terlihat dalam banyak praktik keagamaan umat Islam di Jawa (Sutiyono, 2010: 15) Istilah sinkretis dalam hubungannya dengan puritan, menjadi berkonotasi negatif. Padahal praktik keagamaan yang memadukan nilai ajaran dengan tradisi-tradisi lokal oleh kelompok keagamaan tertentu dipandang baik, sebagaimana dilakukan oleh Walisongo sebagai penyebar agama Islam pada masa lalu. Perbedaan persepsi terhadap praktek keagamaan masyarakat Jawa menimbulkan kesimpulan yang berbeda, sebagaimana simpulan Geerts (2013) dan Mark R. Woodward (2004) tersebut.

Pandangan ala Geertz tersebut melahirkan kategori kelompok santri sebagai kelompok yang teguh dalam agama Islam bersifat menolak tradisi, dan kelompok abangan yang kurang teguh dalam beragama dan lebih setia pada tradisi-tradisi. Kategori Geertz ini telah banyak dikritik, karena dalam realitasnya kelompok santri juga ada yang mendukung tradisi. Tulisan ini mempergunakan istilah pendukung tradisi untuk menunjuk kelompok yang memiliki apresiasi positif terhadap praktik-praktik tradisi lokal dan tradisi keagamaan populer. Istilah puritan tetap dipergunakan untuk menunjukkan kelompok yang menolak dan tidak setuju pada tradisi-tradisi lokal dalam keagamaan.

Tulisan ini menguraikan relasi yang terjadi antarwarga yang memiliki pemahaman Islam yang cenderung pada tradisi-tradisi lokal dengan pemahaman yang puritan. Solo sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, nyatanya banyak gerakan Islam puritan bahkan radikal. Berbagai

tradisi Jawa termasuk tradisi keagamaan populer tetap lestari. Namun tidak dipungkiri, di antara masyarakat pendukung tradisi bertransformasi menjadi puritan. Kelompok tradisionalis harus menghadapi tekanan dari kelompok puritan tersebut dengan berbagai strategi adaptasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-November 2013 di wilayah eks karesidenan Surakarta Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, melalui penelitian kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu meliputi individu, kelompok, atau lembaga (Zuriah, 2006: 48) Guna mendapatkan data-data bagi penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data pengamatan tentang interaksi sosial dan hubungan umat beragama di eks karesidenan Surakarta Jawa Tengah. Adapun teknik wawancara dilakukan untuk mendalami pemahaman atas observasi dan persoalan penelitian ini melalui tanggapan dari informan yang dipandang representatif. Wawancara secara mendalam (*depth interview*) dilakukan terhadap tokoh-tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat umum di eks karesidenan Surakarta Jawa Tengah. Adapun telaah dokumentasi dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama terkait dengan sejarah dan data-data kependudukan.

Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif. Tujuan analisis ini untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data-data yang diperoleh kemudian dipaparkan dan dianalisis dengan teknik deskriptif, yang merupakan suatu alur kegiatan yang meliputi : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin

memberi kejelasan obyek penelitian (Moleong, 2000: 36).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Masyarakat Surakarta

Kota Surakarta merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa. Di kota ini terdapat salah keraton Jawa yang merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram Islam, yaitu keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Pada saat sekarang ini keberadaan keraton hanya menjadi simbol kebudayaan Jawa tanpa memiliki kekuasaan politik. Hal ini karena Secara *de facto* tanggal 16 Juni 1946 pemerintah RI membentuk Pemerintah Daerah Kota Surakarta yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sekaligus menghapus kekuasaan Kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran (Pemkot Surakarta, 2012-a).

Wilayah Surakarta secara administratif hanya mencakup Kota Surakarta atau Kota Solo saja. Namun Surakarta sebagai wilayah budaya meliputi Kota Solo beserta wilayah kabupaten sekitarnya yang menjadi wilayah penyangga budaya *Wong Solo*, yakni sebelah utara terdapat Kabupaten Boyolali, sebelah timur Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat Kabupaten Sukoharjo. Daerah-daerah ini sejak dahulu telah menjadi daerah penyangga Kota Surakarta, khususnya dalam aktivitas pertanian, ekonomi, pendidikan dan budaya. Kartasura yang sekarang masuk wilayah Sukoharjo, awalnya adalah pusat kekuasaan Mataram sebelum akhirnya dipindahkan ke Surakarta atau Solo tahun 1746 akibat kebakaran dan kerusakan hebat di tahun 1743 saat pemberontakan Raden Garembi yang dibantu oleh Cina, dan dikenal sebagai peristiwa *Geger Pecinan* (Pemkot Surakarta, 2012-a).

Sejak awal abad XX, di Surakarta juga telah terjadi dinamika pergerakan yang besar pengaruhnya dalam sejarah nasional Indonesia. Berbagai kelompok-kelompok independen, partai politik, dan lembaga keagamaan telah

lahir, tumbuh, dan berkembang di kota ini. Organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan H. Samanhudi seorang pedagang batik di Laweyan Solo tahun 1905 yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam (SI), dan akhirnya berubah menjadi Partai Sarekat Islam. Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Sarekat Rakyat (SR). Banyak tokoh nasional yang berpengaruh hadir dari kota ini selain H. Samanhudi, seperti Mas Marco Kartodikromo, Tjipto Mangunkusumo, H. Samanhudi, HOS Cokroaminoto dan Haji Misbach (Shiraishi, 1997). Sementara gerakan Islam yang muncul selain Sarekat Islam, di tahun 1923 Muhammadiyah telah mendapatkan izin dari pemerintah Kolonial Belanda untuk masuk di Kota Surakarta. Sebelum itu, juga telah berdiri beberapa pesantren seperti Pesantren Jamsaren, Madrasah Mambaul 'Ulum, Pesantren Popongan, Pesantren Al Muayyad, Pesantren Al Qur'ani, Pesantren Ta'mirul Islam, dan Pesantren As Salam (Aijudin, 2009 : 48-49).

Adapun komposisi penduduk berdasarkan agama sebagai berikut: Islam 445.368 Katolik 62.176, Kristen 70.347, Budha 2.716, Hindu dan lainnya 1.456, jumlah total 582.063 jiwa. Kegiatan peribadahan masing-masing agama ditunjang pula dengan keberadaan rumah ibadah. Jumlah bangunan rumah ibadah untuk umat Islam terdapat 554 masjid dan 180 mushola. Umat Katolik memiliki 17 gereja dan umat Kristen memiliki 185 gereja. Bangunan tempat ibadah umat Budha dan Khonghucu berupa vihara/kuil/klenteng berjumlah 6 unit dan untuk umat Hindu memiliki pura berjumlah 4 unit (BPS Kota Surakarta, 2013).

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa umat Islam secara kuantitas merupakan mayoritas, sehingga secara umum Islam menjadi dominan, terutama dalam bidang-bidang sosial. Hal ini terlihat pula dengan banyaknya kelompok-kelompok Islam dengan aktivitasnya yang mendominasi ruang publikasi sosial, terutama aktivitas keagamaan. Walikota Surakarta, FX Hadirudyatmo, yang beragama Katolik pun bahkan mendeklarasikan Kota Surakarta sebagai Kota

Shalawat (Pemkot Surakarta, 2012-b). Kegiatan-kegiatan *shalawatan* terutama oleh kelompok Ahbabul Mustofa dan Jamaah Muji Rosul (Jamuro) secara rutin menyelenggarakan kegiatan shalawatan yang didukung oleh pemerintah kota dan dihadiri hingga ribuan jamaah.

Namun selain dominasi kegiatan yang positif tersebut juga di Kota Surakarta muncul wacana Kota Solo sebagai kota yang memproduksi kelompok Islam "garis keras". Fenomena pascareformasi 1998 telah melahirkan banyak lasykar paramiliter dari kalangan muslim yang ditengarai memiliki sikap radikal (Tim Setara Institut 2012). Bahkan beberapa kasus terorisme di tanah air, memiliki jaringan dengan kelompok-kelompok di Solo. Nampaknya kebebasan yang semakin terbuka dan secara tidak langsung merupakan pra-kondisi yang kondusif bagi munculnya kelompok-kelompok Islam radikal. Kelompok-kelompok tersebut antara lain: Laskar Hizbullah Sunan Bonang, Laskar Jundullah, Laskar Zilf kar, Laskar Salamah, Laskar Teratai Emas, Laskar Honggo Dermo, Laskar Hamas, Laskar Hawariyyun, Barisan Bismillah, Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), HTI, Forum Umat Islam Surakarta, Majelis Al-Islah dan Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) (Aijudin, 2009: 50). Namun tidak semua kelompok keagamaan di Solo memiliki corak radikal. Ormas yang cukup besar di solo, seperti Muhammadiyah dan NU yang lebih dominan tetap memiliki corak keagamaan yang moderat (Tim Setara Institut, 2012).

Di samping menguatnya bidang keagamaan, Kota Surakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa juga tetap menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tradisi Jawa yang berpusat di Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Agung Surakarta. Di antara tradisi tersebut adalah Upacara Grebeg yang diselenggarakan tiga kali dalam satu tahun kalender/penanggalan Jawa yaitu pada tanggal dua belas bulan Mulud (bulan ketiga), tanggal satu bulan Sawal (bulan kesepuluh) dan tanggal sepuluh bulan Besar (bulan kedua

belas). Berbagai tradisi-tradisi Jawa masih dilakukan setiap tahunnya dengan berpusat di keraton, alun-alun, dan masjid agung.

Masyarakat juga banyak yang masih melakukan tradisi-tradisi seperti *nyadran*, dan rangkaian peringatan kematian seperti *mitung dino*, *matang puluh*, *nyatus* dan *nyewu*. Demikian juga bagi penganut kejawen yang fanatik, terutama yang bergabung dalam paguyuban-paguyuban kepercayaan atau kebatinan, masih melakukan berbagai ritual laku, seperti *kungkum* di sumber air, atau semedi di tempat-tempat yang dipandang memiliki kekuatan supranatural. Berdasarkan data Pakem Kejaksaan Kota Surakarta, terdapat 20 paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang aktif mengikuti pembinaan Pakem Kejaksaan Surakarta.

Relasi Sosial Pendukung Tradisi dan Kelompok Puritan

Deskripsi Relasi

Individu dalam masyarakat umumnya memiliki berbagai identitas (*multi-identity*). Masyarakat Solo yang secara etnis beridentitas Jawa, tetapi sekaligus dalam hal agama beridentitas agama yang dipeluknya. Masyarakat Surakarta, sekalipun sama-sama “wong Jowo” atau orang Jawa, tetapi dalam keberagamaannya sangat beragam. Demikian pula dalam konteks sebagai orang Jawa dan sekaligus sama-sama muslim pun, dalam keberagamaannya juga beragam. Hal ini karena cara pandang mereka terhadap kedudukan Islam dan budaya Jawa, yang sama-sama menjadi identitas sosial mereka juga berlainan. Identitas sosial yang dominan menjadikan pembeda seseorang dari orang lain dan menentukan cara mereka berelasi dengan kelompok lainnya.

Berikut ini gambaran hubungan dalam sebuah keluarga di Solo antara pendukung budaya Jawa dengan puritan.¹ FA (54 th) seorang pengurus Muhammadiyah di tingkat kecamatan dan pengurus takmir masjid di lingkungannya. Ia aktif

dalam berbagai kegiatan keagamaan, di samping tugasnya sebagai guru PAI di salah satu sekolah SLTA di Kota Surakarta. FA bersama istri, PU (48 th) guru SD, dan seorang anaknya DO (26 th) yang masih kuliah tinggal di rumah mertuanya Ny. SU (85 th). Apabila FA beserta istri dan anaknya aktif dalam kegiatan keagamaan, terutama di kegiatan Muhammadiyah, maka ibu mertuanya, SU meskipun beragama Islam, tetapi mengaku menganut Islam *Kino* (Islam kuno).

Ny. SU menjelaskan,

“Kulo niki nggih Islam, tapi benten kaliyan mantu kulo FA niko, nek kulo niku taksih agami kino. Nek ken dados islam kados mantu kulo niku mpun mboten saget, kedah mrika-mrika nderek pengaosan, pundi malih nderek napa, pokoke aktif. Nek kulo niku taksih slametan, mendhak, nyadran, pokoke tradisi jawi ingkang sae niku nek saget dilakoni nggih kulo lakoni. Benten kaliyan mantu kulo mboten remen ngawontenaken slametan.”

(saya ini juga Islam, tapi berbeda dengan menantu saya, FA, kalau saya masih beragama kuno. Kalau disuruh menjadi islam seperti menantu saya itu sudah tidak bisa, harus kemana-mana ikut pengajian, lalu ke mana lagi ikut kegiatan, pokoknya aktif. Kalau saya masih menjalani slametan, peringatan mendhak, nyadran, pokoknya tradisi Jawa yang baik kalau bisa dilakukan ya saya lakukan. Berbeda dengan menantu saya yang tidak suka menyelenggarakan slametan.) (Wawancara di Surakarta, tanggal 13 September 2013)

Sementara bagi FA, kegiatan-kegiatan tradisi seperti slametan itu tidak ada tuntunannya dalam agama Islam, oleh karena itu ia tidak menyelenggarakan kegiatan slametan. Namun FA tidak lantas mengatakan itu bidah, hanya menekankan itu tidak ada tuntunannya dalam agama. Nampaknya hal ini mengingat hubungannya dengan ibu mertuanya yang masih menjalankan tradisi semacam itu (Wawancara di Surakarta, tanggal 29 Agustus 2013)

Perbedaan pandangan antara FA dengan SU ini tidak membuat keretakan dalam keluarga mereka. Hal ini karena bagi SU masalah keyakinan agama menjadi hak pribadi-pribadi.

“Niku masalah pribadi-pribadi, menawi kulo kedah ngawontenaken slametan, nggih kulo laksanaaken,

1. Identitas (nama) disamarkan atas permintaan informan .

nggih ten griyo mriki, lha ten pundi wong griyo kulo nggih niki. Mantu lan anak kulo PU nggih nderek acara niku, mboten nglarang-nglarang. Kulo nggih mboten njur ngangkon-angkon ngeten, pokoke niku urusane piyambak-piyambak, sing penting saling ngormati.”

(Hal semacam itu urusan pribadi-pribadi, kalau saya harus menyelenggarakan slametan, ya saya lakukan, ya di rumah ini, mau di mana lagi, ini rumah saya. Mantu dan anak saya PU juga ikut acara, tidak lantas melarang. Saya juga tidak lantas menyuruh (mereka) harus seperti ini, pokoknya itu urusan sendiri-sendiri, yang penting saling menghormati.)

Keluarga FA berada di lingkungan yang umumnya bertradisi Muhammadiyah, tetapi beberapa warganya masih melakukan tradisi-tradisi Jawa dan tradisi keagamaan populer seperti tahlilan. FA, sebagai tokoh masyarakat di lingkungan tersebut juga sering mendapatkan undangan menghadiri *slametan mendhak* dari tetangganya. Biasanya *slametan* juga diisi dengan acara tahlilan. FA mengaku, kalau tidak ada halangan biasanya ia akan datang, tetapi datangnya setelah acara tahlilan selesai. Hal ini dilakukan untuk menghormati tetangganya yang sudah mengundang dan memelihara kerukunan di lingkungannya (wawancara di Surakarta, tanggal 29 Agustus 2013).

FA juga bersedia untuk menerima makanan yang disediakan oleh penyelenggara hajatan. Apabila FA berhalangan datang, dan bingkisan makanan dikirimkan ke rumah, juga diterima. Menurut FA, di lingkungannya ini sudah saling paham, sehingga tidak pernah ada masalah dengan perbedaan ini. Memang diakui, ada warganya yang agak ekstrim selain tidak mau datang juga menolak menerima bingkisan makanan dari acara semacam itu. Namun, setelah tahu biasanya tidak akan diundang maupun dikirim makanan.

Pandangan FA berbeda dengan AS (60 th), seorang aktivis di Majelis Tafsir Al-Quran (MTA). Menurut AS, kalau tidak ada tuntunannya dalam agama itu namanya bidah, dan itu tidak boleh dilakukan. Menurut AS, “Beragama itu tidak ada *ewuh pekewuh*, kalau tidak ada tuntunannya itu berarti jangan dilakukan. Jangan karena malu

dengan tetangga lalu melanggar aturan agama. Malu itu pada ya pada Tuhan” (wawancara di Surakarta, tanggal 22 Oktober 2013).

Pandangan NO (55 th), seorang dengan latar belakang Muhammadiyah juga menolak untuk mengikuti tradisi-tradisi Jawa. Ia berpendapat, bahwa tradisi Jawa banyak mengandung hal-hal yang bertentangan dengan agama dan banyak bid'ah-nya, semisal *mauludan*, acara-acara kematian (tahlilan, kondangan) (wawancara di Surakarta, tanggal 22 Oktober 2013).

Ny. Sri (46 th) juga menyatakan hal yang sama, Oleh karena itu, Ny. Sri menolak menerima makanan yang berasal dari acara-acara semacam itu. Ia menyatakan, “Besuk lagi kalau ada acara-acara serupa, saya tidak usah diberi makanannya karena saya tidak sepaham dengan mereka, karena itu barang haram. Sejak itu, masyarakatnya sudah tahu, sehingga saya tidak pernah diberi lagi.” (wawancara di Surakarta, tanggal 23 Oktober 2013)

Warga Muhammadiyah tidak semuanya menolak melakukan tradisi. AL (51 th) guru PAI di salah satu SLTA Negeri di Surakarta mengaku drinya sebagai Muhamadinu, Muhammadiyah dan NU. Hal ini karena ia dengan latar belakang pendidikan lulusan Universitas Muhammadiyah Surakarta tetapi aktif menjadi pengurus di salah satu paguyuban penghayat di Solo. Ia mengaku tidak hanya tradisi *slametan* saja yang ia lakukan, bahkan ia juga melakukan tradisi *kungkum* pada malam-malam tertentu. Menurutnya, tradisi Jawa itu membantunya dalam menghayati spiritualitas agama (wawancara di Surakarta, tanggal 19 Oktober 2013). YA (47 th), seorang sopir dan anggota salah satu paguyuban penghayat juga menuturkan bahwa ia merasa semakin memahami ajaran Islam, khususnya merasakan hubungan dengan Tuhan melalui laku dalam tradisi yang diajarkan di paguyubannya itu (wawancara di Surakarta, tanggal 19 Oktober 2013).

Sikap pendukung budaya Jawa tersebut terhadap kelompok masyarakat yang menolak tradisi-tradisi umumnya bersifat pasif. Mereka melihat penolakan itu sebagai hak masing-masing

orang dalam memilih pandangan hidupnya. Bagi mereka, yang penting bisa toleransi sudah cukup, sehingga tidak saling mengganggu satu sama lain. Namun sebenarnya muncul juga perasaan kurang nyaman dengan adanya sikap penolakan semacam itu, meskipun tidak dinyatakan dengan terang-terangan, terkadang muncul *cluluk* (keluhan) terhadap sikap semacam itu. sebagaimana diungkapkan SI (48 tahun):

“Di sini konflik secara terang-terangan tidak ada mas. Cuma biasanya yang tidak suka hanya diam. Sesekali Cluluk dengan nada bercanda. Sepele sebenarnya mas, seperti, jika ada hajatan warga biasanya membuat kerun atau tarub dan warga yang beraliran MTA yang keras tidak mau datang ikut gotong-royong dalam acara sambatan hajatan.” (wawancara di Surakarta, tanggal 23 Oktober 2013).

Penolakan kelompok puritan terhadap tradisi umumnya lebih disebabkan alasan-alasan keagamaan yang diekspresikan secara berbeda-beda. Namun dalam hubungan yang tidak dikaitkan dengan agama, relasi sosial berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan bersama di lingkungan seperti kerja bakti, dan pertemuan warga dilakukan bersama-sama. Sementara pandangan terhadap budaya Jawa dalam pengertian nilai-nilai etika dan kegiatan tradisi kesenian dipandang baik oleh semua pihak selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. FA mengungkapkan, “Kalau nilai-nilai etika Jawa seperti tata krama, sopan santun itu ya baik saja, wong itu juga sesuai dan bahkan diperintahkan oleh agama.” (wawancara di Surakarta, tanggal 29 Agustus 2013).

Deskripsi relasi sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan adanya pola relasi antara kelompok pendukung tradisi dengan kelompok puritan. Relasi memperlihatkan adanya penerimaan dan penolakan satu sama lain yang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap tradisi melalui kerangka pemahaman keagamaannya. Hal ini menunjukkan adanya variasi pemahaman yang melahirkan sikap keberagamaan. Fenomena semacam ini sejalan dengan hasil penelitian Abdul Munir Mulkan yang menemukan adanya empat varian anggota Muhammadiyah sebagai kelompok berpaham “Islam murni”. Varian anggota Muhammadiyah

tersebut adalah Islam murni (kelompok al-Ikhlas); Islam murni yang tidak mengerjakan sendiri tetapi toleran terhadap praktek TBC (kelompok Kyai Dahlan); neo-tradisionalis (kelompok Munu, Muhammadiyah-NU); dan neo-sinkretis (kelompok Munas, Muhammadiyah-nasionalis, disebut juga Marmud, Marhaenis-Muhammadiyah) (Mul Khan, 2010: 17).

Relasi yang cenderung dissosiatif antara penentang dan pendukung tradisi di Surakarta tidak sampai berkembang menjadi konflik fisik. Situasi yang tetap dalam kondisi rukun walau dalam persinggungan budaya antara pendukung dan penentang di lingkungan Surakarta tidak lepas dari kultur orang Jawa yang cenderung menjaga kondisi rukun tersebut. Kondisi rukun dalam pandangan orang Jawa adalah situasi yang terlihat tanpa konflik, meskipun sebenarnya berkonflik. Secara ideal, nilai moralitas Jawa menuntut perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menjamin relasi itu berjalan dalam situasi rukun, atau setidaknya terlihat rukun. Masyarakat Jawa menuntut tercapainya harmoni sosial di mana konflik dipandang sebagai bentuk ketidakselarasan yang mengganggu ketertiban sosial. Oleh karena itu setiap orang harus menunjukkan sikap dan berperilaku yang menjauhkan diri dari pertentangan secara nyata (Haryanto, 2012-b).

Selain hal di atas, para pendukung tradisi terutama dari kalangan abangan dan kejawen memiliki kesadaran agama atau fanatisme yang rendah. Banyak di antara mereka, dalam paguyuban-paguyuban penghayat yang asyik dengan dirinya sendiri. Hal ini menyebabkan mereka tidak muncul reaksi terhadap serangan kaum penentang tradisi. Berbeda dengan kelompok pendukung tradisi yang berasal dari kelompok santri, misalnya kelompok Nahdliyin dan pengikut para Habaib. Mereka melakukan *counter* terhadap wacana penentangan tradisi, terutama tradisi populer Islam dengan melakukan acara shalawatan secara besar-besaran secara rutin di berbagai lokasi.

Perbedaan sikap antara kelompok pendukung tradisi ini dengan kelompok penentang tradisi

di Surakarta tidak sampai menjadi gesekan antarkelompok. Hal ini juga disebabkan karena di Surakarta tidak adanya kelompok yang dominan. Muhammadiyah yang puritan cukup besar tidak sampai mendominasi, demikian juga MTA, laskar-laskar dan kelompok salafy terlalu kecil untuk menjadi dominan karena di antara kelompok-kelompok itu sendiri juga memiliki kepentingan yang terkadang saling bertentangan. Nahdlatul Ulama juga tidak mendominasi, demikian juga basis massa abangan dan kejawen tidak memiliki ikatan sosial yang kuat di antara mereka sendiri, selain beban politis apabila mereka melawan "agama". Tiadanya kelompok dominan menyebabkan masing-masing kelompok saling menjaga diri untuk tidak menimbulkan konflik langsung dengan kelompok lain yang akibatnya dapat merugikan kelompoknya sendiri.

Transformasi Keagamaan Menuju Puritan

1. Faktor Eksternal

Perkembangan keberagaman masyarakat Solo semakin menguat ke arah keberagaman yang puritan. Meskipun masih ada yang melakukan tradisi-tradisi Jawa seperti *slametan*, *nyadran*, *mendak*, tradisi pengantin Jawa, tradisi kelahiran dengan segala prosesnya, tetapi hal ini sudah semakin berkurang. Masyarakat sudah mulai bertransformasi dari masyarakat tradisi menuju masyarakat modern yang pragmatis yang mendapatkan dukungannya dengan pandangan keagamaan puritan.

a. Proses Sosial Gerakan Islam

Proses modernisasi ini telah berjalan lama, terutama dimulai dari munculnya gerakan Syariat Islam (SI) dan kemudian disusul masuknya organisasi Muhammadiyah di Solo. Muhammadiyah dengan lembaga-lembaga pendidikannya membuka cakrawala baru pemahaman Islam yang lebih rasional dan puritan. Sutiyono (2010: 75) bahkan menyebut gerakan puritan sebagai upaya rasionalisasi ajaran Islam. Pendidikan modern mendorong masyarakat berfikir kritis dan rasional, sehingga

tradisi-tradisi yang hanya berbasis keyakinan dan warisan leluhur menjadi tergugat, dipandang tidak rasional, tertinggal, kuno, dan terutama tidak memiliki landasan tuntunan dalam agama Islam.

b. Tekanan terhadap kelompok Kejawen pasca G.30.S tahun 1965

Kepercayaan-kepercayaan tradisional semakin terpinggirkan lagi ada saat era revolusi 65. Pertentangan antara kelompok agama dengan partai komunis yang banyak didukung oleh kelompok abangan dan kepercayaan, akhirnya dimenangkan oleh kelompok agama setelah kudeta PKI tahun 1965 gagal. Politik Orde Baru yang menggantikan pemerintahan presiden Soekarno memaksa semua orang untuk memilih salah satu dari 6 agama besar yang diakui negara saat itu. Akibatnya perkembangan keagamaan semakin marak, sementara kelompok tradisi semakin terpinggirkan. Satu-satunya yang masih melindungi kepercayaan lokal Jawa ini hanyalah posisi keraton sebagai pusat Jawa (Damami, 2012: 8).

c. Tekanan Politik Orde Baru terhadap Gerakan Islam

Namun demikian politik Orde Baru sangat membatasi kekuatan Islam akibat trauma kelompok ekstrim kanan yang berakar pada DI/ NII Kartosuwiryo. Berbagai kebijakan pemerintah sangat mengekang kebebasan kelompok Islam (Bruinessen, 2013). Begitu Orde Baru runtuh tahun 98, maka kebebasan tersebut segera membuka berbagai ekspresi keagamaan yang semula terbungkam. AM (58 th) seorang tokoh laskar yang ada di Solo mengaku, berbagai kebijakan Orde Baru yang menekan umat Islam seperti mengharuskan kegiatan dakwah memiliki ijin, termasuk keharusan para dai memiliki surat ijin mubalig (SIM), dan berbagai kebijakan lainnya, menjadi semacam kompressor, yang begitu kran reformasi dibuka langsung meledak.

d. Terbukanya Kran Demokrasi pasca Reformasi 1998

AM (52 Tahun), aktivis salah satu lasykar di Solo, mengisahkan, reformasi tahun 98

memang menjadi pendorong munculnya gerakan-gerakan Islam dalam kancah sosial politik di Solo. Kerusuhan 99 di Solo yang mengakibatkan tindakan anarkis, kebakaran, dan korban, terutama pada kelompok etnis Cina menjadi buntut dari ekspresi itu. Berbarengan dengan itu, terjadi pula peristiwa kerusuhan di Ambon yang memicu api semangat jihad kaum muslimin di berbagai daerah, termasuk Surakarta untuk membantu kaum muslim yang terancam hidupnya di Ambon. Saat itu bermunculan laskar-laskar dari berbagai elemen kelompok Islam, seperti Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Majelis Mujahidin, dan lasykar-lasykar dari berbagai elemen Islam (Wawancara di Surakarta, tanggal 19 Oktober 2013).

e. Perkembangan Gerakan Islam Transnasional

Masuknya gerakan keagamaan transnasional seperti *salafy* dan HTI membuat Surakarta semakin marak dengan aktivitas gerakan. Gerakan-gerakan semacam ini semakin mengikis tradisi-tradisi. Informasi dari DI (35 th), beberapa laskar dengan mengatasnamakan anti maksiat melakukan *sweeping* di rumah-rumah yang menyelenggarakan hajatan dengan tradisi Jawa, untuk mengecek apakah ada minuman keras, ataupun hal-hal yang dianggap musyrik. Hal ini terjadi bahkan sampai tahun 2005-an, sehingga banyak orang yang menyelenggaraan hajatan dengan sederhana. Namun kini sudah mulai banyak lagi masyarakat yang menyelenggarakan tradisi-tradisi Jawa dalam hajatan *manten*, terutama setelah ditangkapnya Abu Bakar Baasyir (Wawancara di Surakarta, tanggal 19 Oktober 2013).

f. Gerakan Revival Puritanisme

Ormas Muhammadiyah pun yang telah berakar kuat di Surakarta, pada khirnya juga dianggap tertinggal dengan gerakan-gerakan baru tersebut. Bahkan munculnya Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) menjadi lembaga keagamaan yang tidak hanya berada di lingkup Solo dengan corak puritan yang cenderung keras dalam mengkritik praktek-praktek TBC (*tahayul*,

bidah, khurafat), tema yang dulu menjadi bahan dakwah Muhammadiyah. Oleh karena itu JN (40 th), seorang pengurus pesantren milik Muhammadiyah mengakui bahwa banyak warga Muhammadiyah yang sekarang melirik ke MTA. Gerakan MTA ini dipandang lebih menarik bagi banyak kalangan yang mengidealkan Islam yang lebih murni (Wawancara di Surakarta, tanggal 25 Oktober 2013).

Faktor Internal

a. Internalisasi Nilai Puritan melalui Pendidikan

Faktor internal transformasi seseorang mengambil pilihan pada Islam yang puritan yang paling besar adalah pendidikan. FA mengakui, lembaga pendidikan dan tenaga pendidik keagamaan di Surakarta lebih banyak didominasi oleh lembaga pendidikan dan guru yang berlatar belakang Muhammadiyah (wawancara di Surakarta, tanggal 29 Agustus 2013). Hal ini bisa dipahami karena Muhammadiyah sejak awal berdirinya telah menggunakan bergerak dalam bidang pendidikan yang selain sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa juga menjadi alat pewacana pemahaman keagamaannya yang puritan (Sutiyono, 2010) Pendidikan agama dan keagamaan yang demikian ini mendorong pemahaman keagamaan yang ke arah puritan pula.

b. Dorongan Psikoreligius Masyarakat Rasional

Faktor internal lainnya adalah proses-proses pencarian kebenaran yang menjadi naluri setiap manusia. Dorongan jiwa mencari kebenaran dan sesuatu yang dianggap berarti dalam hidup pada banyak orang mendorong mereka mencari-cari kebrnaran tersebut. NV (36 th) mengaku sejak ia bersekolah di STM, ia merasa muncul kesadaran untuk mengetahui mana Islam yang benar itu. Ia berangkat dari keluarga yang berlatar belakang pemahaman puritan, Muhammadiyah, ia masih merasa ada kekurangan. Akhirnya ia pernah ikut dalam Jamaah Tabligh, Salafy, dan terakhir ia merasa cocok untuk bergabung di MTA (Wawancara di Surakarta, tanggal 22 Oktober 2013).

BA (58 th) juga warga MTA mengaku bahwa ia baru akhir-akhir ini ikut bergabung di MTA. Ia merasa di hari-harinya yang semakin tua, ia merasa keberagamaannya kurang bergairah. Ketika mendengar siaran pengajian MTA di radio ia merasa tertarik dan cocok. Di berpandangan bahwa MTA menjawab kegelisahan selama ini dalam keberagamaannya (Wawancara di Surakarta, tanggal 22 Oktober 2013).

c. Kemandegan Tradisi Jawa

Bentuk singgungan paling keras kelompok puritan terhadap pendukung tradisi adalah pandangan kelompok puritan bahwa tradisi-tradisi tersebut selain tidak ada tuntunannya dalam agama, juga kurang rasional, ketinggalan jaman, dan tidak memiliki manfaat, bahkan cenderung memberat-beratkan dalam beragama. Pandangan semacam ini juga menjadi faktor orang bertransformasi ke atau semakin menguatkan aliansi ke pihak puritan. FA mengatakan tradisi-tradisi seperti *slametan*, *sekaten*, *grebeg* dan sebagainya itu dulu memang digunakan oleh Walisongo untuk menarik orang yang belum masuk Islam agar mau masuk Islam. Namun sekarang ini, tradisi-tradisi itu sudah tidak lagi memiliki fungsi, kecuali wisata. Argumen-argumen semacam itu menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak lagi mampu menarik perhatian keagamaan. Akibatnya orang lebih cenderung bergerak menuju puritan dari pada mempertahankan tradisi yang tidak lagi memberi makna dan fungsional dalam kehidupannya (Wawancara di Surakarta, tanggal 29 Agustus 2013)

Strategi Adaptasi : Melawan Diam-diam

Reaksi kelompok pendukung tradisi Jawa terhadap *rongrongan* kelompok puritan hampir tidak nyata. Namun sesungguhnya mereka melakukan perlawanan, yakni perlawanan yang dilakukan dengan diam-diam. Strategi perlawanan diam-diam ini melindungi mereka dari serangan secara frontal dari kelompok penentang tradisi, dan sekaligus menunjukkan eksistensi dukungan tradisi di masyarakat Surakarta sendiri.

a. Strategi Jaringan : Bersimbiosis dengan Islam Tradisionalis

Strategi untuk merespon perkembangan wacana puritan yang meminggirkan tradisi-tradisi lokal dan tradisi keagamaan populer di antaranya dengan strategi jaringan, yakni bersimbiosis dengan kelompok Islam tradisional. Kesamaan pandangan terhadap tradisi, membuka jalan bersama mengkonter, baik langsung maupun tidak langsung terhadap wacana puritanisme. Aktifitas ini berupa kegiatan *shalawatan* bersama di berbagai lokasi oleh kelompok Nahdlatul Ulama misalnya melalui *Jamuro* atau Jamaah Muji Rosul, dan kelompok para habaib, terutama melalui tokoh Habib Syeh dengan Majelis Ahbabul Mustofa, dan bahkan didukung oleh pemerintah Kota Surakarta.

b. Menghidupkan Event Budaya Keraton

Konter wacana secara tidak langsung melalui acara-acara tradisi Jawa yang tetap dilaksanakan sebagai event budaya seperti *sekaten*, *grebeg*, dan tradisi keraton lainnya. Tradisi-tradisi ini terutama dilakukan oleh keraton dan pemerintah Kota Surakarta dalam rangka melestarikan budaya Jawa dan kepentingan pariwisata. Sekalipun bertajuk pelestarian budaya dan pariwisata, kegiatan-kegiatan ini dapat menunjukkan bahwa tradisi-tradisi Jawa masih memiliki ruang hidup di masyarakat Surakarta yang tidak lantas hilang dengan munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang menentang tradisi. Surakarta sebagai kota peninggalan kerajaan Jawa masa lalu, masih menyisakan keraton sebagai simbol budaya, yakni keraton Kasunanan dan Mangkunegaran. Pada saat sekarang ini kedua keraton tersebut masih melakukan tradisi-tradisi Jawa yang menjadi warisan masa lalu dan menjadi *patron* bagi pelaksanaan tradisi budaya Jawa.

c. Pelestarian dalam Paguyuban Penghayat

Pendukung tradisi yang masih intens bergulat dengan tradisi-tradisi Jawa, dan pengajaran-pengajaran nilai Jawa umumnya berada pada aktivitas aliran kejawen yang terorganisir dalam paguyuban-paguyuban penghayat kepercayaan.

Paguyuban semacam ini di Kota Surakarta terdapat 20-an lembaga yang terdaftar di Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Kejaksaan Surakarta. Paguyuban-paguyuban semacam ini secara langsung dan tidak langsung memelihara kelangsungan hidup tradisi-tradisi Jawa pada pengikutnya. Masing-masing pengikut penghayat memiliki latar belakang agama berbeda-beda, di mana aktivitas mereka di paguyuban tersebut hanya untuk mendukung pengembangan dan penguatan atau olah rasa spiritual. Dengan cara semacam ini maka tradisi-tradisi mereka tidak bisa dipandang sebagai bagian dari agama. Dengan demikian, maka ancaman-ancaman dari kelompok radikal yang menentang tradisi Jawa dalam Islam tidak mendapatkan sasarannya. Terlebih lagi, bagi orang Jawa yang tidak beragama Islam, maka tradisi-tradisi Jawa lebih leluasa mereka lakukan. Praktek-praktek tradisi Jawa yang dilakukan oleh orang Jawa yang bukan muslim melindungi mereka dari tuduhan *bid'ah*, sesat oleh penentang tradisi dari kelompok Islam puritan, karena mereka memang bukan muslim yang dapat dilabeli semacam itu.

d. Kekuatan Politik Silent Majority

Kelompok yang relatif moderat dan mendukung tradisi di wilayah Surakarta sesungguhnya lebih besar dibandingkan kelompok puritan yang menentang tradisi. Kelompok moderat dan mendukung tradisi, baik tradisi Jawa maupun tradisi keagamaan populer kurang terdengar nyaring, tetapi sebenarnya secara kuantitas mereka mayoritas. Kelompok-kelompok ini merupakan kelompok mayoritas yang diam-diam (*silent majority*) bertahan dan tetap memelihara eksistensi.

Bukti yang tidak terbantahkan adalah kemenangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang berbasis pada kelompok abangan dan wong cilik dibandingkan partai-partai Islam dalam beberapa putaran pilkada Kota Surakarta sejak reformasi 1998 digulirkan. Pemilihan umum parlemen 1999 di Solo dimenangi secara mutlak oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Pada awal tahun

2000, anggota DPRD Kota Surakarta berhasil memilih Slamet Suryanto, pemimpin PDI-P menjadi Walikota Surakarta. Pemilihan walikota Surakarta tahun 2005 dan 2010, dimenangkan oleh pasangan Joko Widodo dan FX Hadi Rudyatmo yang diusung oleh PDI-P (Umar, 2011). Pada saat sekarang ini, komposisi DPRD Kota Surakarta periode 2010 – 2015 dari 40 orang anggota DPRD, didominasi oleh PDI-P sebanyak 15 orang (BPS Kota Surakarta, 2013). Hal ini menunjukkan walaupun dalam wacana sosial (keagamaan) suara mereka nyaris tidak terdengar, tetapi mereka melawan melalui kotak suara yang rahasia, dan menunjukkan eksistensi mereka yang sesungguhnya.

PENUTUP

Hubungan antara pendukung tradisi dengan kelompok Islam Puritan di Surakarta cenderung *dissosiatif*, karena kelompok puritan menolak tradisi yang dilakukan dengan setia oleh pendukung tradisi. Relasi *dissosiatif* ini akibat penolakan atau penentangan oleh kelompok puritan dilakukan baik dengan keras maupun dengan halus. Namun demikian, relasi *dissosiatif* ini di Surakarta tidak menyebabkan terjadinya konflik terbuka dan langsung antara pendukung dengan penentang tradisi. Beberapa hal yang menyebabkan hubungan *dissosiatif* ini tidak berujung pada konflik terbuka diantaranya adalah nilai budaya Jawa yang menuntut masyarakatnya untuk bertindak rukun, yakni menciptakan situasi yang *nir-konflik*; tidak adanya kelompok dominan, dan strategi kelompok puritan untuk membangun partisipasi masyarakat dalam kegiatan mereka.

Perkembangan kelompok puritan di Surakarta disebabkan oleh faktor eksternal berupa proses sosial baik ekonomi, politik, budaya, dan keagamaan. Penyebab dari faktor internal adalah internalisasi pemahaman melalui pendidikan agama/keagamaan, adanya kesadaran atau proses psikologis, rasionalisasi ajaran agama, dan sikap pragmatis masyarakat terhadap tradisi.

Strategi adaptasi pendukung tradisi dalam menghadapi tekanan kelompok puritan berupa

cara aktif maupun pasif. Secara aktif dilakukan dengan melakukan ounter wacana melalui aktivitas-aktivitas yang massif, terutama bersimbiosis dengan kelompok Islam tradisional. Sedangkan secara pasif, tradisi ini dilestarikan melalui event-event rutin tradisi yang dilaksanakan secara pribadi maupun oleh keraton, melalui aktivitas dalam paguyuban-paguyuban penghayat, dilakukan oleh pemeluk agama non-muslim, dan perlawanan diam-diam melalui pemberian suara pada saat pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijudin, Anas. 2011. *Penanganan Kekerasan Berbasis Agama di Surakarta (Perspektif Resolusi Konflik)*. Laporan Hasil Penelitian Kompetitif Balai Litbang Agama Semarang.
- Baidi. 2010. Agama dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat melalui Pendekatan Agama. *Jurnal Millah* UII Yogyakarta, edisi Khusus Desember 2010, hlm. 1-29.
- Beatty, Andrew. 2001. *Varieties of Javanese Religion, an Anthropological Account*. New York: Cambridge University Press
- BPS Kota Surakarta. 2013. *Kota Surakarta dalam Angka Tahun 2012*. Surakarta: BPS Kota Surakarta dan Bappeda Kota Surakarta
- Bruinessen, Martin van. 2013. *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Gading
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Haryanto, Joko T. 2012-a. Jamaah Salafy di Kota Semarang (Sejarah, Ajaran, Praktik, dan Implikasinya bagi Kerukunan Beragama). *JIAH Jurnal Ilmu Agama dan Humaniora*, Edisi Vo.1 No.01 April – September 2012. hlm. 39-60.
- Haryanto, Joko T. 2012-b. *Budaya Guyub Rukun Bagi Kerukunan Beragama (Studi Kasus Kearifan Lokal Masyarakat Ganjuran Desa Sumbermulyo Bantul Yogyakarta)*. Laporan Penelitian Balai Litbang Agama Semarang.
- Jinan, Mutohharun. 2013. *Kepemimpinan Imamah dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan (Studi tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Quran Surakarta)*. *Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Mudof r. 2001. *Mencairnya Problem Hubungan Santri-Abangan: Studi tentang Integrasi Sosio-Kultural antara Santri dan Abangan di Desa Ngruki Kabupaten Sukoharjo*. Tesis. Program Pascasarjana UIN Yogyakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Gelanggang
- Ritzer, George– Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Shiraishi, Takhasi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Soekanto, Suryono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Susanto, Astrid S. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsaf tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Tim Setara Institut. 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara

- Wahyudi, Hendra dan Sismudjito . 2007. "Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Studi Kasus terhadap Keluarga Miskin di Kelurahan Pulo Brayan Kota, Kecamatan Medan Barat, Medan)". *Jurnal Harmoni Sosial* Volume I, No. 2, Januari 2007.
- Woodward, Mark R. 2004. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumber Website:**
- Damami, Muhammad. 2011. "Budaya Spiritual dalam Konteks Era Globalisasi". Makalah dalam *Sarasehan Budaya Spiritual dan Moralitas Bangsa*, diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 27-28 Maret 2012. Diunggah dalam http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/SBS_Damami.pdf diunduh tanggal 21 November 2015
- Pemkot Surakarta. 2012-a. *Sejarah Pemerintahan*. Diunduh pada <http://surakarta.go.id/konten/sejarah-pemerintahan> pada tanggal 5 November 2013
- Pemkot Surakarta. 2012-b. *Solo Kota Shalawat*. Diunduh pada <http://www.surakarta.go.id/konten/solo-kota-shalawat> pada tanggal 5 November 2013.
- Umar, Musni. 2011. *Kemiskinan dan Politik*. Diunduh pada <http://musniumar.wordpress.com/2011/03/19/dr-musni-umar-kemiskinan-dan-politik-bagian-ke-6> pada tanggal 20 September 2013.

